



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 404-412

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1239

Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik

Dwi Safrida¹, dan Arbi Julta²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah OKU Timur

ABSTRAK. Toleransi merupakan sikap saling menerima segala bentuk perbedaan dan keberagaman. Salah satu bentuk toleransi beragama adalah dengan menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain. Artinya, perbedaan yang ada di lingkungan sekitar tidak dijadikan alasan untuk memusuhi orang lain tetapi mampu hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif dan mengumpulkan data dari guru dan siswa di SDN Sukosari. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan teknik pengumpulan, reduksi, transmisi, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yaitu: Guru memberikan nasihat atau motivasi kepada siswa. Guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Melalui kegiatan pembiasaan, dan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode tersebut efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Strategi Guru; Sikap Toleransi; Peserta Didik

ABSTRACT. Tolerance is an attitude of mutual acceptance of all forms of differences and diversity. One form of religious tolerance is to apply an attitude of mutual respect and appreciation for the beliefs held by others. This means that differences in the surrounding environment are not used as a reason to be hostile to others but are able to live side by side amidst these differences. This study aims to analyze the strategies used by teachers in instilling an attitude of tolerance in elementary school students, especially students. This study uses a qualitative approach with a narrative type and collects data from teachers and students at SDN Sukosari. To collect data, interview, observation, and documentation methods are used. To analyze data, collection, reduction, transmission, and conclusion techniques are used. Based on the results of the study, it was found that the teacher's strategy in instilling an attitude of tolerance in students is: Teachers provide advice or motivation to students. Teachers provide examples or role models to students. Group learning activities. Through habituation activities, and by implementing a learning approach that emphasizes cooperation between students. The results of the study showed that the combination of these methods was effective in improving student learning outcomes.

Keyword : Teacher Strategy; Tolerance Attitude; Students

Copyright (c) 2025 Dwi Safrida dkk.

✉ Corresponding author : Dwi Safrida

Email Address : dwisafrida03@gmail.com

Received 24 Maret 2025, Accepted 30 April 2025, Published 30 April 2025

PENDAHULUAN

Toleransi adalah komponen penting yang diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Pada kenyataannya, toleransi merupakan keanekaragaman yang terkait dengan agama, budaya, dan tradisi [1]. Ali menyatakan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati adalah bentuk sikap toleransi. Ini berarti bahwa perbedaan di lingkungan sekitar tidak harus menyebabkan seseorang menjadi buruk. Sebaliknya, mereka harus dapat hidup bersama dengan perbedaan tersebut [2]. Dalam dunia pendidikan, siswa dari berbagai suku bangsa dan agama berinteraksi satu sama lain. Jika tidak ada toleransi di antara siswa, masalah akan muncul [3]. Guru harus menanamkan sikap bertoleransi pada siswa sejak dini agar siswa dapat terbiasa untuk saling menerima segala bentuk perbedaan antar sesama dan dapat hidup rukun dengan baik.

Lingkungan rumah, komunitas, dan institusi pendidikan seperti sekolah, semuanya memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi. Sekolah adalah tempat yang penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak-anak; guru bertanggung jawab untuk melakukannya. Siswa harus memiliki pola pikir toleran yang ditandai dengan hal-hal seperti rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan, di antara hal-hal lainnya [4]. Karena guru adalah individu yang paling penting dalam pendidikan dan memiliki hubungan yang dekat dengan murid-murid mereka, mereka sangat penting dalam membantu murid mengembangkan sikap positif dan menjaga hubungan yang kuat dengan guru-guru mereka [5]. Selain itu, strategi guru di sekolah membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka dan menanamkan nilai-nilai kepada mereka sebagai generasi penerus bangsa, sebuah peran yang masih sulit untuk digantikan meskipun dengan kemajuan teknologi [6];[7].

"Strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational". Artinya strategi merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Widja berpendapat bahwa "Strategi dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang harus diikuti guru dan murid" [8]. "Tugas guru adalah membantu individu bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mereka." Dengan kata lain, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan akademik siswanya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap siswa agar menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik, tahu bagaimana bertindak, memaknai hidup, dan mencari kebahagiaan dalam hidup [9]. Seorang guru profesional harus memahami aktivitas di kelas, kondisi umum siswa, dan masalah antarsiswa. Bullying adalah salah satu masalah umum dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah. Banyak anak-anak sudah pernah diintimidasi oleh rekan sebaya atau orang yang lebih tua. Karena perilaku intimidasi seringkali terjadi secara terselubung dan tidak terlihat, guru mungkin tidak menyadari adanya tindakan intimidasi di dalam kelas atau di lingkungan sekolah [10].

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan diantaranya adalah Jauhari yang menyimpulkan bahwa dalam pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan penanaman sikap toleransi kepada para

siswa [11]. Penelitian Elita juga menyimpulkan pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik, agar nantinya menjadikan mereka generasi yang sadar akan toleransi kepada sesama untuk bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan masyarakat [12]. Senada dengan penelitian Sulaiman juga menyimpulkan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, terbentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan menjunjung tinggi keberagaman [13].

Toleransi siswa khususnya di sekolah dasar masih menjadi masalah di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian di SDN Sukosari yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2024 dengan wali kelas Peneliti menemukan sejumlah masalah terkait toleransi yang dihadapi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu masalah tersebut adalah siswa yang memilih-milih teman bermain, siswa yang mengejek teman fisik, siswa yang mengejek teman satu sama lain dengan nama orang tua temannya, dan siswa yang mengejek teman satu sama lain dengan nama orang tua temannya. Jika guru melihat perilaku siswa yang tidak pantas, mereka selalu memberikan bimbingan dengan memberi tahu siswa bahwa hal itu tidak boleh dilakukan dan memberi tahu mereka dampak buruk yang akan terjadi.

Dalam situasi ini, guru telah berhasil menerapkan metode untuk menumbuhkan pola pikir toleransi pada anak, tetapi beberapa siswa atau peserta didik masih terus mengabaikan prinsip toleransi. Beberapa hal yang disebutkan di atas merupakan tanda-tanda dari sikap toleransi. Guru dan sekolah telah menetapkan pedoman perilaku dan secara teratur menunjukkan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Peneliti bermaksud untuk meneliti tentang "Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Sukosari" berdasarkan informasi yang diberikan. Maharani dkk. melakukan penelitian lebih lanjut tentang toleransi. Penelitian ini melihat bagaimana toleransi siswa terhadap kontak sosial dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok. Mencari tahu bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa menjadi lebih toleran terhadap interaksi sosial adalah tujuan dari penelitian ini. Setelah mengikuti bimbingan kelompok, hasilnya adalah peningkatan toleransi dalam interaksi sosial siswa [14].

METODE

Sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian naratif, yang mensyaratkan adanya hubungan yang erat antara peneliti dan partisipan karena partisipan memberikan informasi secara detail, dan peneliti mendengarkan dan melaporkan kembali informasi atau cerita tersebut sehingga partisipan merasa bahwa informasi yang mereka sampaikan penting dan dapat bermanfaat bagi orang lain [15]. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, dan mereka bersifat induktif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan temuan penelitian saat ini yang

lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian naratif adalah jenis penelitian yang bersifat naratif yang menceritakan urutan peristiwa secara menyeluruh [16].

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki benda alami, dengan peneliti sebagai alat utama [17]. Peneliti mengolah dan menganalisis data dengan melihat apa yang dilakukan guru dalam kelas ini memberikan gambaran tentang cara guru mengajarkan sikap toleransi kepada siswa. Peneliti dapat mendapatkan data lengkap untuk penelitian dengan menggabungkan ketiga metode ini; alat yang digunakan dalam penelitian ini termasuk observasi, lembar wawancara, dan tinjauan dokumen.

Pada awalnya, fokus penelitian ditetapkan, dan kemudian penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dibuat oleh Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Terakhir, metode analisis data digunakan untuk memilah, memahami, dan menyederhanakan informasi yang diberikan oleh responden selama wawancara mengenai penggunaan keterampilan dasar mengajar di kelas. Dokumen-dokumen yang terkumpul kemudian diperiksa dan disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mendukung temuan dan hasil wawancara.

Tabel 1. Indikator Penelitian

Aspek	Indikator
Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa	Memberikan teladan
	Pembelajaran kelompok
	Pemberi Nasehat atau Motivasi
	Melalui pembiasaan

Sumber: Modifikasi dari Wahyuni [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian mengenai strategi guru dalam membentuk sikap toleransi pada siswa adalah sebagai berikut : Pertama, Memberikan contoh atau keteladanan. Taktik pengajaran pertama yang digunakan di SDN Suko Sari adalah para pendidik dapat memberikan contoh positif tentang toleransi sejak dini, membantu siswa untuk memahami dan menghargai sudut pandang lain. Menurut hasil wawancara, para guru di sini memberikan contoh yang sangat baik kepada para siswa tentang pentingnya toleransi. Siswa dengan mudah meniru perilaku orang lain dan apa yang mereka amati karena mereka adalah individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, untuk menanamkan toleransi pada siswa mereka, para guru memberikan contoh positif dalam hal-hal kecil, seperti pakaian, ucapan, sopan santun, dan moralitas.

Keteladanan itu sendiri berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan teladan positif kepada anak-anak yang mendukung perkembangan moral dan pertumbuhan fisik dan mental mereka. Karena kecenderungan psikologis mereka untuk meniru keteladanan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan

memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk membantu mereka berkembang secara fisik dan mental serta memiliki moral yang baik dan benar. Karena secara psikologis anak adalah peniru yang ulung, mereka cenderung menentang guru dan menjadikannya sebagai figur identifikasi dalam segala hal. Inilah sebabnya mengapa guru menggunakan metode keteladanan kepada anak didiknya, selain melarang mereka berbuat salah, kita juga harus memberikan contoh yang baik kepada mereka terutama dalam pergaulan sosial dan lingkungan di sekitarnya [18].

Menurut ungkapan di atas, berdasarkan pengamatan peneliti dari kegiatan observasi, strategi guru selalu mengajarkan cara berbicara dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat serta menghormati perbedaan. Ini karena pengetahuan yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tampaknya memiliki kemampuan untuk menerapkannya, seperti berbicara bergantian, tidak menghentikan pembicaraan, dan tidak mengejek kekurangan orang lain. Jika siswa terus bertindak seperti itu, masyarakat yang melihat akan senang dengan sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa. Peran guru sangat penting, karena guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan tetapi juga harus dapat mengajarkan akhlak kepada siswa mereka agar mereka menjadi orang-orang yang baik. Sebagai seorang teladan Guru harus selalu menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati, serta hidup rukun terhadap guru lain dan karyawan sekolah. Guru harus menjadi suri tauladan bagi siswanya, sehingga mereka dapat meniru apa yang mereka katakan dan lakukan. Pendapat ini diperkuat dengan teori sejalan yang menyampaikan bahwa "Guru digambarkan sebagai orang yang digugu dan ditiru, yang berarti bahwa guru selalu dipercaya dan dianggap benar. Sementara itu, guru digambarkan sebagai uswatun hasanah, suri tauladan (panutan) bagi muridnya"[19].

Kedua, Memberikan nasehat dan motivasi. Menurut Rivai, nasihat atau motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuannya, sikap dan nilai-nilai ini merupakan fenomena yang tidak terlihat yang memiliki kekuatan untuk mendorong seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan tersebut [20]. Guru dapat secara efektif menanamkan toleransi pada siswa mereka dengan menawarkan nasihat atau motivasi, yang membantu mereka lebih memahami cara bertoleransi dengan teman yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru di SDN Sukosari menunjukkan bahwa pendekatan yang kami gunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN Sukosari adalah untuk memberi tahu siswa bahwa di SDN Sukosari ada perbedaan dalam perilaku, sikap, dan agama sehingga mereka dapat menghargai satu sama lain. Kami juga memberi mereka pengingat setiap hari agar mereka mengingat dan menerapkan prinsip-prinsip ini baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di tempat lain [21]. Selain itu, peneliti mengamati siswa di SDN Sukosari dan menemukan bahwa para guru mendorong siswa untuk menerima perbedaan di dalam kelas dengan memberikan nasihat atau mendorong mereka untuk melakukannya dengan menyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6 bahwa "bagimu agamamu dan bagiku agamaku", yang diterjemahkan menjadi "bagimu agamamu".

Ketiga, Kegiatan pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen. Untuk membantu siswa menerima dan menghargai perbedaan di dalam kelompoknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus membuat kelompok belajar yang heterogen, yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang, tingkat pengetahuan, status ekonomi, dan faktor lainnya. Siswa diharapkan dapat berkolaborasi dan berbagi ide saat mempelajari suatu mata pelajaran; di kelas inklusif, semua siswa berada di kelas yang sama, bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain; model pembelajaran bekerja sama, mengajar, dan berpartisipasi secara aktif benar-benar diterapkan di kelas inklusif [8].

Menurut hasil wawancara, guru sering menggunakan kelompok belajar yang heterogen untuk mengajarkan toleransi kepada murid-muridnya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan, etnis, bahasa, dan karakteristik lainnya yang berbeda. Dalam hal ini, guru memperlakukan semua siswa secara setara, mengizinkan mereka untuk berdiskusi dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa membedakan. Kegiatan diskusi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan guru mereka, dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mendukung satu sama lain, terutama dengan tutor sebaya.

Keempat, Melalui pembiasaan. Strategi selanjutnya adalah kegiatan pembiasaan; ada beberapa tahapan yang membentuk toleransi. Baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa mereka selama proses pembelajaran di sekolah. Misalnya, jika seorang siswa mengalami perilaku mengejek atau menyinggung perasaan siswa, siswa tersebut secara bertahap akan mulai membenci gurunya dan mata pelajaran yang dia pelajari. Dengan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SDN Sukosari seperti mengamalkan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa), pembiasaan menyalami guru di depan kelas saat datang dan pulang sekolah, lalu juga ada kegiatan imfaq di hari jumat yang akan diberikan kepada kaum duafa yang membutuhkan. Tidak mudah untuk menanamkan sikap toleransi maka dari itu guru memilih strategi dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, Skinner menggunakan teori operant conditioning untuk belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu [5].

Guru-guru lain menggunakan pembiasaan untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap toleran dengan mengajari mereka untuk tidak menyela, mengangkat tangan sebelum bertanya, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dan duduk dengan cara yang memungkinkan mereka untuk bertoleransi. Anak-anak diberi hadiah atau perilaku positif setiap kali mereka menunjukkan kinerja yang baik. Anak-anak berusaha mengembangkan sikap yang lebih positif dari waktu ke waktu. Pengulangan adalah dasar dari pembiasaan. Dalam pengembangan sikap, metode pembiasaan efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan baik pada anak sejak dini [4]. Dalam mengembangkan sikap toleransi pada keberagaman terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti factor lingkungan keluarga, factor lingkungan masyarakat dan factor lingkungan sekolah. Pembelajaran yang cocok untuk

mengembangkan keterampilan dan rasa kerukunan dan persatuan bangsa yaitu model pembelajaran multi etnik [19].

Penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu memperluas meningkatkan, dan menetapkan suatu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Karena dalam hal ini juga pembinaan sikap toleransi antar siswa sangat berperan penting [22]. Sikap toleran harus dikembangkan pada siswa sekolah dasar agar siswa dapat mengembangkan karakter yang positif, seperti belajar saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, kebangsaan, budaya, bahasa atau hubungan antargolongan [23]. Toleransi sebagai suatu sikap atau sifat menghargai dan menghormati orang lain dan pendidikan multikultural yang menekankan pada pendidikan karakter, khususnya bagaimana penerapan toleransi melalui pembelajaran berbasis multikulturalisme sehingga mampu memberikan makna yang berkesan kepada para siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda [24].

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Sukosari menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa. Salah satu strateginya adalah dengan memberikan contoh atau teladan untuk selalu menghargai setiap orang. Strategi kedua adalah melalui pembelajaran dalam kelompok yang heterogen, yang bertujuan untuk siswa dapat bekerja sama dan bertukar ide saat mempelajari topik apa pun tanpa memperhatikan perbedaan. Strategi ketiga adalah dengan memberikan motivasi serta nasehat ketika melakukan kesalahan dan memberikan apresiasi ketika siswa dapat melaksanakan hal yang baik dan terakhir adalah melalui kegiatan pemahaman bersama. Hal ini dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang bertoleransi. Siswa dapat menjadi lebih toleran. Namun, karena semakin banyaknya kebutuhan siswa untuk pembelajaran, sekolah harus lebih baik lagi dalam hal sarana dan prasarana.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkenan mendukung untuk menyelesaikan penelitian ini. Dan terkhusus juga kepada Bapak Arbi Julta sebagai dosen pembimbing yang membantu peneliti dalam merancang eksperimen, selanjutnya ucapan terimakasih juga diberikan kepada pihak sekolah SDN Sukosari yang dengan senang hati memberikan arahan serta informasi pendukung sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] T. Cahyono, H. Pribadi, and S. Suriata, "Penerapan Sosiodrama untuk Meningkatkan Toleransi," *J. Pengabd. Masy. Borneo*, vol. 2, no. 1, pp. 14–18, Jul.

- 2018, doi: 10.35334/jpmb.v2i1.409.
- [2] S. Syardiansah, "Peranan Kuliah Kerja Nyata sebagai Bagian dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa," *JIM UPB (Jurnal Ilm. Manaj. Univ. Puter. Batam)*, vol. 7, no. 1, pp. 57–68, Jan. 2019, doi: 10.33884/jimupb.v7i1.915.
- [3] A. Fitriyana, "STRATEGI GURU BK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK," *J. Fokus Konseling*, vol. 6, no. 2, pp. 75–85, Aug. 2020, doi: 10.52657/jfk.v6i2.1219.
- [4] Y. Armawinda, E. Noviana, and N. Hermita, "Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru," *J. Kiprah Pendidik*, vol. 1, no. 2, pp. 84–91, Apr. 2022, doi: 10.33578/kpd.v1i2.35.
- [5] A. Habibah and E. Putri, "Analisis Peran Guru Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di SMPI As-Shofiani Ahmadi," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 7, no. 2, p. 343, Oct. 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i2.10392.
- [6] N. Ariani, "Definisi konsep profesi perguruan," *Seri Publ. Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 1–3, 2021.
- [7] J. Jumiatmoko, "Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 6, no. 2, p. 199, Dec. 2018, doi: 10.21043/thufula.v6i2.4033.
- [8] S. A. Wahyuni, Y. Yantoro, and S. Hayati, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi," *J. Fundadikdas (Fundamental Pendidik. Dasar)*, vol. 3, no. 2, pp. 153–161, Jul. 2020, doi: 10.12928/fundadikdas.v3i2.2562.
- [9] D. L. Pitaloka, D. Dimiyati, and E. Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1696–1705, Jan. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.
- [10] R. Rahayu and R. Susanto, "Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Keterampilan Manajemen Kelas terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 220–229, Oct. 2018, doi: 10.31932/jpdp.v4i2.178.
- [11] M. B. Jauhari, S. Srihadi, and S. Sayekti, "Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi," *J. Democr.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.31331/jade.v1i1.2282.
- [12] L. Elita, M. Maulida, and W. Wahyuni, "Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 14, May 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i3.564.
- [13] M. Sulaiman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan," *J. Darussalam J. Pendidikan, Komun. dan Pemikir. Huk. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 159–179, Sep. 2024, doi: 10.30739/darussalam.v16i1.3261.
- [14] P. Maharani, R. Widiastuti, and R. E. Andriyanto, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Toleransi dalam Interaksi Sosial Pada Siswa," *ALIBKIN (Jurnal Bimbing. Konseling)*, vol. 8, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/20415>
- [15] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, Edisi 2. Yogyakarta: CV. Alfabeta, 2019. [Online]. Available: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27688>
- [16] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi*. 2021.
- [17] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2016.
- [18] I. Radjiman, "Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara). Ternate Utara," *J. Ilm. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2,

- no. 1, 2017.
- [19] M. Anggraeni, S. Alya Febriyani, Y. Wahyuningsih, and T. Rustini, "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia," *J. Gentala Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 16–24, Jul. 2022, doi: 10.22437/gentala.v7i1.15694.
- [20] H. W. Nasrul, D. Irawati, and S. L. Ratnasari, "Analisis Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja, Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, dan Kompensasi terhadap Kinerja," *J. Dimens.*, vol. 10, no. 3, pp. 555–568, Nov. 2021, doi: 10.33373/dms.v10i3.3823.
- [21] M. ISPIHAN, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Tematik untuk Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," Universitas Jambi, 2022. [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/36088/>
- [22] S. Abdulatif and D. A. Dewi, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 103–109, Jul. 2021, doi: 10.55215/jppguseda.v4i2.3610.
- [23] K. Ardina Kamal, "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar," *J. Gentala Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 52–63, Jun. 2023, doi: 10.22437/gentala.v8i1.21938.
- [24] Y. A. Dewi and M. Mardiana, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar," *PAKIS (Publikasi Berk. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 1, p. 100, Mar. 2023, doi: 10.20527/pakis.v3i1.7535.